

Pemetaan Pemasaran Produk Olahan Jagung Marning Di Kecamatan Jatirogo Tuban

Aliyah¹, Kartika.Wulandari², Kristiyoningsih³

^{1,2,3}Politeknik Pertanian dan Peternakan Mapena

Program Studi Agribisnis, Politeknik Pertanian dan Peternakan Mapena

Jl. Imam Bonjol, Podang, Desa Lajo Lor, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban,

Jawa Timur telp. 0811336235

e-mail: ¹alya.unsri@gmail.com, ²kartika,w21@gmail.com, ³kristiyoningsih01@gmail.com

INFO ARTIKEL

<p>Histori Artikel Diajukan: 03 Januari, 2023 Diterima: 05 September, 2023 Tersedia Online: 14 Desember, 2023</p> <hr/> <p>Kata Kunci: Marning, pemasaran, pemetaan</p> <hr/> <p>Sitasi: Jurnal Agribisnis, 2023, 25(2), 203-212</p> <hr/> <p>DOI: https://doi.org/10.31849/agr.v25i2.12601</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Pengembangan agroindustri bidang pangan dilakukan dengan mengembangkan berbasis produk olahan pangan lokal yaitu jagung marning. Dalam rangka mendukung kegiatan pemasaran produk olahan pangan lokal di Kabupaten Tuban yaitu : proses penyaluran barang hingga sampai ke konsumen, peranan saluran dan lembaga pemasaran yang terlibat, mendeskripsikan jumlah produksi atau kuantitas, situasi harga, wilayah pasar, lalu lintas pemasaran dari produsen ke tangan konsumen, dan analisis efisiensi saluran-saluran pemasaran. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jatirogo Tuban. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemetaan kuantitatif, wilayah pasar, harga dan lalu lintas dalam pemasaran produk olahan jagung marning di kecamatan Jatirogo Tuban. Metode Penentuan Daerah Penelitian dilakukan secara sengaja atau <i>purposive</i> dengan Metode penelitian studi kasus. Adapun responden adalah 20 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang terlibat dalam produksi olahan jagung marning. Hasilnya Menunjukkan bahwa 1) pemetaan kuantitatif rata-rata biaya produksi olahan jagung marning sebesar Rp.1.650.00,-; 2) pemetaan wilayah Pasar produk olahan jagung marning didalam kecamatan yaitu sekitar pasar jatirogo setiap hari.; 3) pemetaan harga jual olahan jagung marning rata-rata pada tingkat produsen Rp. 20.000/kg, pada tingkat pedagang pengumpul Rp.22.000/kg, pada tingkat pedagang besar/grosir Rp. 24.000/kg, dan pada tingkat pedagang pengecer Rp. 27.000/kg; 4) pemetaan Lalu Lintas pemasaran olahan jagung marning yaitu dengan berjalan kaki, sepeda motor, bus dan</p>
---	--

	mobil <i>Pick up</i> . Perlu mengadakan pelatihan Wirausaha terutama mengenai pengemasan, <i>branding</i> dan Strategi pemasaran <i>Online</i> .
--	--

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian merupakan salah satu sektor penggerak utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor pertanian berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), perolehan devisa, penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan masyarakat, penyediaan pangan dan bahan baku industri. Sektor pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sub sektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Kelima sub sektor pertanian tersebut bila ditangani lebih serius sebenarnya akan mampu memberikan sumbangan yang besar bagi perekonomian Indonesia mendatang, salah satu penanganannya yaitu dengan perkembangan pada bisnis pertanian atau agribisnis [1].

Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Agribisnis yang merupakan suatu rangkaian sistem usaha berbasis pertanian harus mendapat perhatian penuh untuk mengembangkan sektor perekonomian, sehingga para pelaku usaha agribisnis harus mampu mengelolanya seoptimal mungkin. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang mampu mengelola seluruh elemen dalam agribisnis (input, proses produksi, pengelolaan, dan pemasaran) secara efektif dan efisien. Dengan menerapkan konsep manajemen yang tepat, dimungkinkan para pelaku usaha dapat melakukan terobosan-terobosan inovatif dan kreatif, tidak hanya berpijak dalam pengalaman tradisional sehingga dapat melakukan diversifikasi produk yang lebih bermutu dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi [2].

Salah satu subsistem agribisnis adalah kegiatan pengolahan hasil-hasil pertanian atau dikenal dengan nama agroindustri. Agroindustri merupakan industri yang mengolah komoditi pertanian primer menjadi produk olahan baik dalam bentuk siap dimasak atau siap untuk disajikan atau siap untuk dikonsumsi sehingga diperoleh nilai tambah dari komoditi pertanian tersebut. Menurut Soekartawi [3], agroindustri mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, penyerapan tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa dan mendorong munculnya industri lain.

Di masyarakat dikenal istilah agroindustri hulu dan agroindustri hilir. Agroindustri hulu mencakup industri penghasil input pertanian, seperti pupuk, pestisida, alat-alat dan mesin-mesin pertanian, dan bahkan yang lebih luas lagi mencakup perusahaan penghasil bibit (pengertian industri yang lebih luas lagi). Di lain pihak, agroindustri hilir adalah industri pengolahan hasil-hasil pertanian primer dan bahkan lebih luas lagi mencakup industri sekunder dan tersier yang mengolah lebih lanjut dari produk olahan hasil pertanian primer, seperti tekstil dari benang, dan benang dari kapas atau ulat sutra, sepatu dari kulit dan kulit dari hewan, industri kue dari tepung (dan lain-lain produk antara) dan tepung dari gandum atau beras [4].

Sebagai penggerak pembangunan pertanian, agroindustri juga memiliki peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional. Pembangunan pertanian yang dikaitkan dengan pengembangan industri pertanian perlu diarahkan ke wilayah pedesaan. Mengingat jenis industri pertanian yang dapat dikembangkan di pedesaan sangat banyak maka perlu diprioritaskan pertumbuhan agroindustri yang mampu menangkap efek ganda yang tinggi baik bagi kepentingan pembangunan nasional, pembangunan pedesaan khususnya maupun bagi perekonomian daerah pada umumnya [3].

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang mencoba memadukan sumberdaya pertanian dengan pengembangan industrinya melalui agroindustri. Agroindustri merupakan strategi industrialisasi yang tepat bagi Provinsi Jawa Timur, karena sebagian besar masyarakat di Provinsi Jawa Timur bermata pencaharian di sektor pertanian, sehingga daerah ini memiliki potensi bahan baku yang memadai bagi pertumbuhan sektor agroindustri. Agroindustri bahkan dapat menjadi sektor pemimpin (*leading sector*) yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah Provinsi Jawa Timur.

Pengembangan agroindustri bidang pangan di Kabupaten Tuban dapat dilakukan dengan mengembangkan agroindustri berbasis produk olahan pangan lokal. Produk olahan pangan lokal merupakan produk olahan pangan yang telah lama diproduksi, berkembang dan dikonsumsi di suatu daerah atau suatu kelompok masyarakat lokal tertentu. Produk olahan pangan lokal sangat beragam. Setiap daerah memiliki produk olahan pangan lokal masing-masing. Biasanya produk olahan pangan lokal dikembangkan sesuai dengan preferensi konsumen lokal pula, sehingga produk olahan pangan lokal berkaitan erat dengan budaya masyarakat setempat.

Kabupaten Tuban merupakan salah satu penghasil jagung tertinggi di Jawa Timur. Bibit jagung hasil budidaya petani Tuban bahkan telah berhasil menembus pasar ekspor ke negara Thailand, Timor Leste hingga Papua Nugini. Tak hanya dijadikan sebagai sumber karbohidrat, jagung juga banyak diolah sebagai beragam jenis makanan ringan. Rasa manis pada biji jagung

serta teksturnya yang renyah ketika diolah menjadi aneka snack, membuat camilan jagung cukup digemari di kalangan masyarakat luas. Data BPS menunjukkan bahwa produksi jagung di Kabupaten Tuban pada tahun 2017 sebesar 627.283 ton mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu 526.515 ditahun 2016. Untuk data Produksi jagung Kabupaten Tuban tahun 2013-2017 bisa di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Produksi Jagung Kabupaten Tuban Tahun 2013-2017

Tahun	Produsi Jagung (ton)
2013	431.786
2014	545.782
2015	506.966
2016	526.515
2017	627.283

Sumber: [5].

Sebelumnya, jagung dikenal sebagai makanan pengganti nasi, namun kini banyak masyarakat yang menjadikan jagung sebagai makanan selingan. Beragam jajanan seperti marning, pop corn, dan emping jagung kerap menjadi alternatif camilan untuk menemani waktu bersantai bersama keluarga. Potensinya yang cukup melimpah di berbagai pelosok daerah, turut mendorong pelaku bisnis makanan ringan untuk mulai memanfaatkan biji jagung sebagai bahan baku produksinya. Sehingga, camilan jagung juga mendatangkan banyak keuntungan bagi pelaku bisnisnya.

Dalam rangka mendukung kegiatan pemasaran produk olahan pangan lokal di Kabupaten Tuban yaitu : proses penyaluran barang hingga sampai ke konsumen, peranan saluran dan lembaga pemasaran yang terlibat, mendeskripsikan jumlah produksi atau kuantitas, situasi harga, wilayah pasar, lalu lintas pemasaran dari produsen ke tangan konsumen, dan analisis efisiensi saluran-saluran pemasaran maka dilakukan penelitian “Pemetaan Pemasaran Produk Olahan Jagung Marning di Kecamatan Jatirogo Tuban”

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan pemetaan kuantitatif dalam pemasaran produk olahan jagung marning di Kecamatan Jatirogo Tuban; 2) mendeskripsikan pemetaan wilayah pasar dalam pemasaran produk olahan jagung marning di Kecamatan Jatirogo Tuban; 3) mendeskripsikan pemetaan harga dalam pemasaran produk olahan jagung marning di Kecamatan Jatirogo Tuban; 4) mendeskripsikan pemetaan lalu lintas dalam pemasaran Produk Olahan Jagung Marning di Kecamatan Jatirogo Tuban.

II. METODE

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive* yaitu penentuan daerah sampel yang diambil secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian [6]. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Tuban, dengan alasan jatirogo merupakan salah satu daerah yang memiliki produk olahan pangan lokal yang cukup beragam dan berpotensi untuk dikembangkan. Produk olahan pangan lokal yang menjadi unggulan di Kabupaten Tuban yaitu Jagung Marning.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pengumpul data melalui wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh dari pengumpul data, melainkan melalui orang lain atau dokumen [6]. Data primer diperoleh secara langsung dari responden yang terkait dengan penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal-jurnal, situs internet yang berkaitan dengan topik penelitian, maupun berbagai instansi diantaranya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tuban, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya [6]. Pertanyaan yang diajukan kepada responden berkaitan dengan jumlah produksi, harga barang, wilayah pasar penjualan dan lalu lintas atau transportasi yang digunakan dalam pemasaran.

Metode Pengumpulan Data : metode Penentuan Daerah Penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive* yaitu penentuan daerah sampel yang diambil secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian [6]. Metode Penelitian ini dilakukan di kecamatan Tuban yaitu Metode penelitian studi kasus dengan alasan jatirogo merupakan salah satu daerah yang memiliki produk olahan pangan lokal yang cukup beragam dan berpotensi untuk dikembangkan. Produk olahan pangan lokal yang menjadi unggulan di Kabupaten Tuban yaitu Jagung Marning. Penelitian ini melibatkan 20 responden usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang terlibat dalam produksi olahan jagung marning.

Metode Pengolahan dan Analisis Data : analisis Saluran Pemasaran ini dilakukan untuk mengidentifikasi saluran pemasaran produk olahan jagung di Kecamatan Jatirogo untuk mengetahui proses penyaluran produk dari produsen hingga ke konsumen akhir. Saluran pemasaran yang berbeda akan menyebabkan perbedaan pendapatan yang diterima oleh produsen atau lembaga pemasaran yang terlibat.

Analisis lembaga pemasaran digunakan untuk mengetahui lembaga-lembaga pemasaran produk olahan jagung di Kecamatan Jatirogo yang melakukan fungsi-fungsi pemasaran, yaitu fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas. Lembaga-lembaga ini juga berfungsi sebagai sumber informasi mengenai suatu barang dan jasa. Dengan analisis lembaga pemasaran ini dapat dilihat sejauh mana peran lembaga pemasaran dalam menjada mutu produk sebelum sampai ke tangan konsumen.

Analisis pemetaan pemasaran digunakan untuk mengetahui pemetaan kuantitatif, pemetaan wilayah pasar, pemetaan harga, dan pemetaan lalu lintas pemasaran produk olahan jagung di Kecamatan Jatirogo. Pemetaan kuantitatif digunakan untuk mengetahui seberapa banyak Kecamatan jatirogo dalam memproduksi produk olahana jagung marning. Pemetaan wilayah pasar untuk menggambarkan wilayah pemasaran produk olahana jagung marning yang dikirimkan ke tempat penjualan atau pasar, sehingga akan terlihat alur-alur barang yang didistribusikan mulai dari produsen sampai pedagang besar maupun pedagang pengecer yang berada di pasar daerah maupun luar daerah hingga barang tersebut sampai ke tangan konsumen.

Pemetaan harga digunakan untuk mengetahui struktur harga geografis produk olahana jagung marning. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan produk olahana jagung marning. antara lain bahan baku, faktor cuaca, transportasi dan lain sebagainya. Pemetaan lalu lintas digunakan untuk mengetahui jalur dan gerak arus keluar-masuknya produk olahana jagung marning. dari produsen sampai ke tempat penjualan atau pasar, apakah barang niaga yang keluar masuk dibawa dengan tangan, sepeda, motor, bus, truk, kereta api, atau alat trannsportasi lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Tuban adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terletak di Pantai Utara Jawa Timur. Kabupaten dengan jumlah penduduk sekitar 1,2 juta jiwa ini terdiri dari 20 kecamatan dan beribukota di Kecamatan. Luas wilayah Kabupaten Tuban 183.994.562 Ha, dan wilayah laut seluas 22.068 km². Letak astronomi Kabupaten Tuban pada koordinat 111 derajat 30' - 112 derajat 35 BT dan 6 derajat 40' - 7 derajat 18' LS. Panjang wilayah pantai 65 km. Luas lahan pertanian di Kabupaten Tuban adalah 183.994,562 Ha yang terdiri lahan sawah seluas 54.860.530 Ha dan lahan kering seluas 129.134.031 Ha. Kabupaten Tuban mempunyai letak yang strategis, yakni di perbatasan Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan dilintasi oleh Jalan Nasional Daendels di Pantai Utara. Tuban terletak 100 km sebelah barat laut Surabaya, ibu kota provinsi Jawa Timur dan 210 km sebelah timur Semarang Kabupaten Tuban berbatasan langsung dengan Rembang disebelah barat, Lamongan disebelah timur, dan Bojonegoro disebelah selatan. Tuban memiliki titik terendah, yakni 0 m dpl yang berada di Jalur Pantura dan titik tertinggi 500

m yang berada di Kecamatan Grabagan. Tuban juga dilalui oleh Sungai Bengawan Solo yang mengalir dari Solo menuju Gresik

Penduduk Kabupaten Tuban bermata pencaharian dari bercocok tanam atau bekerja di bidang pertanian sedangkan sisanya merupakan nelayan, perdagangan dan pegawai negeri. Potensi ekonomi yang dimiliki Kabupaten Tuban sangat beraneka ragam sumbernya. Selama ini potensi ekonomi yang telah dikembangkan di Kabupaten Tuban antara lain: tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, kayu pertukangan dan kayu bakar, industri pengolahan besar dan sedang, industri kecil dan kerajinan rumah tangga, perdagangan, hotel dan restoran, hasil tambang, pariwisata.

Sektor unggulan yang dimiliki Kabupaten Tuban yaitu sektor pertanian khususnya tanaman pangan. Dari sektor pertanian tanaman pangan, padi merupakan komoditas yang paling diunggulkan dari ketiga komoditas lainnya yaitu jagung, kacang tanah dan ubi kayu. Potensi yang bisa ditingkatkan perkembangannya selain sektor tanaman pangan antara lain pertambangan dolomit, minyak dan gas bumi, pariwisata dan potensi besar lainnya yaitu pelabuhan laut.

Luas lahan pertanian jagung di Kabupaten Tuban yakni sebesar 120.048 hektar. Kecamatan Kerek memiliki luas lahan pertanian jagung terluas di Kabupaten Tuban yakni 9563 hektar, sedangkan Kecamatan Tuban memiliki luas lahan pertanian jagung paling sempit di Kabupaten Tuban yakni 562 hektar. Dalam penelitian ini luas lahan persawahan mempunyai pengaruh yang signifikan atau berlaku umum dengan kecenderungan yang tinggi terhadap produktivitas jagung di Kabupaten Tuban.

Produktivitas padi di Kabupaten Tuban dapat mempengaruhi produktivitas jagung. Apabila produktivitas padi tinggi maka petani akan cenderung menanam padi karena hasil panen lebih tinggi, begitu pula sebaliknya apabila produktivitas jagung lebih tinggi maka petani banyak menanam jagung. Hal ini juga menunjukkan daerah-daerah dengan produktivitas padi yang tinggi merupakan daerah yang subur dan cocok untuk diusahakan untuk bertani padi, sedangkan daerah yang produktivitas jagungnya tinggi merupakan daerah-daerah yang kurang subur dan padi tidak dapat tumbuh dengan baik di daerah tersebut. Kecamatan Bangilan memiliki produktivitas padi tertinggi di Kabupaten Tuban yakni 66,50 kw/hektar, sedangkan Kecamatan Tambakboyo memiliki produktivitas padi paling rendah di Kabupaten Tuban yakni 49,67 kw/hektar.

Jatirogo salah satu Kecamatan di ujung barat Kabupaten Tuban. Wilayah ini langsung berbatasan dengan Sale, yang sudah masuk Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Sentral pembuatan produksi olahan jagung marning di Kecamatan Jatirogo berasal dari Desa Sadang. Tidak hanya piawai mengolah palawija lain menjadi snack atau makan ringan. Camilan dari Desa ini, tidak hanya diminati di desa sekitar Kecamatan Jatirogo saja. Namun sudah mempunyai

konsumen dari kecamatan-kecamatan yang ada di Tuban. Bahkan, sampai ke kota-kota yang dekat dengan Tuban, termasuk Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Rembang. Selain itu olahan jagung marning Jatirogo terpanjang di hampir semua pusat oleh-oleh yang ada di bumi wali. Jagung marning terkenal dari Tuban itu dari Desa Sadang Jatirogo rasa jagungnya lebih gurih dan lebih krispi di bandingkan dengan buatan dari desa lain. Pemasaran adalah merupakan hal yang sangat penting dalam pendistribusi produk olahan jagung marning dan juga tidak lepas dari saluran pemasaran dan lembaga pemasaran. Adapun lembaga pemasaran yang berperan dalam pendistribusian produk olahan jagung marning Kecamatan Jatirogo Tuban ini yaitu pedagang, pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer.

Pemetaan wilayah pasar olahan jagung marning merupakan gambaran pemetaan olahan jagung marning yang akan di jual ke pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer maupun dijual sendiri oleh produsen. Melalui pemetaan wilayah pasar dapat diketahui wilayah pemesanan jagung marning yang akan di kirim ke tempat penjualan. Atau pasar yang meliputi pasar daerah dan pasar luar daerah. Pasar daerah merupakan pasar yang berada di sekitar Tuban, sedangkan pasar luar daerah merupakan pasar yang berada di luar Tuban.

Kegiatan pemetaan pemasaran olahan jagung marning yang di teliti di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban adalah antara lain: 1) Pemetaan Kuantitatif, 2) Pemetaan Wilayah pasar, 3) Pemetaan harga, 4) Pemetaan lalu lintas. Adapun responden adalah 20 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang terlibat dalam produksi olahan jagung marning.

Data Pemetaan kuantitatif yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada 2 (jenis) jagung di menjadi bahan baku yang akan di olah menjadi marning yaitu jagung putih dan jagung kuning. Rata-rata luar lahan 1- 2 hektar lahan produksi jagung. Total produksi olahan jagung marning di Sadang Kecamatan jatirogo Kabupaten Tuban sebesar 70-175 kg/minggu dengan kapasitas sekali produksi 10-25 kg dengan besar biaya produksi Rp. 1.650.000,- Aktivitas produksi olahan jagung marning ini dilakukan setiap hari mulai dari pukul 06.30 WIB mulai proses penggorengan sampai Sholat zuhur kemudian di lanjutkan kemabali aktivitas penggorengan marning sampai pukul 21.00 WIB dilakukan oleh pekerja laki-laki. Sedangkan untuk penjualan di lakukan oleh pekerja perempuan.

Pemetaan wilayah Pasar rata-rata pelaku UMKM memasarkan produk olahan jagung marning didalam Kecamatan yaitu sekitar pasar jatirogo setiap hari. Sedangkan pemasaran yang di lakukan di luar daerah yang paling terdekat adalah pasar Jenu dan pasar Singgahan. Pemasaran tembus tidak hanya di jatirogo saya tetapi sampai di wilayah Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur dan Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Selain itu olahan jagung marning dipasarkan hampir semua pusat oleh-oleh yang ada di Kota Bumi Wali.

Pemetaan harga jual olahan jagung marning di Kecamatan Jatirogo rata-rata pada tingkat produsen Rp. 20.000/kg, pada tingkat pedagang pengumpul Rp.22.000/kg, pada tingkat pedagang besar/grosir Rp. 24.000/kg, dan pada tingkat pedagang pengecer Rp. 27.000/kg. Sasaran langsung ketempat dan ada juga yang memesan lewat *WhatsApp* belum menggunakan Aplikasi Penjualan *online*. Sistem pembayarannya secara Tunai dan Transfer. Dengan cakupan daerah pemasaran dengan cara di pasarkan secara langsung di pasar Tradisional di sekitar kecamatan Jatiroro Tuban.

Pemetaan Lalu Lintas pemasaran olahan jagung marning di Kecamatan Jatirogo yaitu dengan sepeda motor, bus dan mobil *Pick up*. Waktu pendistribusian pengiriman biasanya dilakukan sekali, dua kali atau tiga kali dalam seminggu pada waktu pagi hari pukul 03.00 WIB dengan 1 (satu) kali angkut dengan rata-rata biasanya pengangkutan sebesar Rp. 15.000,- per satu kali angkut. Perlakuan dalam pengiriman olahan jagung marning menuju pasar menggunakan plastik, karung atau kardus. Akhir-akhir ini kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM olahan jagung marning terkait dengan naiknya harga minyak goreng.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang di dapat setelah melakukan penelitian ini adalah 1) Pemetaan kuantitatif rata-rata biaya produksi olahan jagung marning sebesar Rp.1.650.00,- : 2) Pemetaan wilayah Pasar produk olahan jagung marning didalam kecamatan yaitu sekitar pasar jatirogo setiap hari; 3) Pemetaan harga jual olahan jagung marning rata-rata pada tingkat produsen Rp. 20.000/kg, pada tingkat pedagang pengumpul Rp.22.000/kg, pada tingkat pedagang besar/grosir Rp. 24.000/kg, dan pada tingkat pedagang pengecer Rp. 27.000/kg: 4) Pemetaan Lalu Lintas pemasaran olahan jagung marning yaitu dengan berjalan kaki, sepeda motor, bus dan mobil *Pick up*. Adapun saran yang didapat setelah melakukan penelitian ini adalah: 1) Jangkaun pemasaran produk olahan jagung marning di Kecamatan jatirogo ini masih sempit sekitar wilayah Tuban saja perlu adanya promosi secara luas sehingga produknya bisa dikirim keluar daerah dan dikenal seluruh Indonesia; 2) Perlu mengadakan pelatihan Wirausaha terutama mengenai pengemasan, *branding* dan Strategi pemasaran menggunakan Aplikasi Belanja *Online*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Soekartawi. 2010. Agribisnis (Teori dan Aplikasinya). PT RajaGrafindo Persada. Jakarta
- [2] Firdaus, Muhammad. 2008. Manajemen Agribisnis. PT Bumi Aksara. Jakarta
- [3] Soekartawi. 2001. Pengantar Agroindustri. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta
- [4] Sa'id E. Gumbira dan A. Harizt Intan. 2001. Manajemen Agribisnis. Ghalia Indonesia. Jakarta

- [5] Badan Pusat Statistik. 2017. Produksi jagung menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (ton) 2013 – 2017. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur
- [6] Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta. Bandung